BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Transformasi paradigma bisnis global telah mengalami pergeseran dari *shareholder-oriented* menjadi *stakeholder-oriented*. Perusahaan tidak lagi hanya dituntut untuk menghasilkan kinerja keuangan yang optimal, tetapi juga bertanggungjawab terhadap dampak lingkungan, sosial, dan tata kelolanya. Masalah perubahan iklim global saat ini menjadi tantangan paling mendesak yang dihadapi masyarakat dunia. Data dari IEA (2024), emisi CO2 global dari pembakaran energi dan proses industri mengalami peningkatan sebesar 1,1% atau setara dengan 410 juta ton, sehingga mencapai titik tertinggi dalam sejarah yaitu 37,4 gigaton. Sejalan dengan hal tersebut, Our World in Data mencatat bahwa sektor energi (listrik, panas, dan transportasi) merupakan penyumbang terbesar dengan kontribusi 73,2% dari total emisi gas rumah kaca global. Kondisi lingkungan ini mendorong penguatan isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang meningkatkan permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan serta regulasi pemerintah yang semakin ketat terkait lingkungan. Konsep *Enviromental, Social, and Governance* (ESG) muncul sebagai standar dalam mengukur keberlanjutan dan tanggungjawab perusahaan. ESG menjadi indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi risiko non-keuangan yang dapat berdampak pada keberlangsungan usaha dan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Isu *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin terintegrasi dalam sistem keuangan global. Investor menjadikan ESG sebagai bagian dari

penilaian risiko dan keputusan investasi (Friede et al., 2015). Harmonisasi standar pelaporan keberlanjutan juga diperkuat melalui pembentukan International Sustainability Standards Board (ISSB) oleh IFRS Foundation pada tahun 2021 dan penerbitan IFRS Sustainability Disclosure Standards pada tahun 2023. Perkembangan ini menunjukkan bahwa transparansi ESG telah bergeser dari praktik sukarela menjadi ekspektasi pasar modal internasional.

Di Indonesia, kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan bagi perusahaan yang mengelola sumber daya alam telah diatur secara hukum dalam Pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007. Komitmen ini diperkuat oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun dan menyampaikan laporan keberlanjutan secara transparan dan akuntabel guna mendorong penerapan prinsip ESG.

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terus mendorong peningkatan kualitas dan transparansi pengungkapan ESG di pasar modal Indonesia. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah dengan meluncurkan ESG Reporting yang terintegrasi dalam sistem Sarana Keterbukaan Informasi Perusahaan Tercatat (SPE-IDXnet) melalui Form E020 yang berkaitan dengan penyampaian laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Pengembangan modul pelaporan ESG ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, serta kualitas data ESG yang disampaikan oleh perusahaan tercatat di BEI. Selain itu, Bursa Efek Indonesia mencatat bahwa hingga Desember 2024 sebanyak 882 perusahaan atau sekitar 94% dari total perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keberlanjutan untuk

tahun pelaporan 2023 (BEI, 2025). Tingginya tingkat pelaporan tersebut menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ESG semakin menjadi perhatian penting bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan serta memperkuat akuntabilitas perusahaan di pasar modal.

Perusahaan yang mengungkapkan informasi terkait *Environmental, Social, and Governance* (ESG) umumnya memperoleh penilaian yang lebih positif dari pasar. Hal tersebut disebabkan oleh persepsi investor dan para pemangku kepentingan bahwa perusahaan yang transparan dalam menyampaikan aspek ESG memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi risiko dan tantangan jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang telah membangun hubungan sosial yang berkelanjutan dengan para *stakeholder* cenderung lebih memahami kebutuhan informasi yang relevan bagi mereka. Hal tersebut memungkinkan perusahaan untuk menjaga hubungan yang harmonis dan berkesinambungan, sehingga pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (La'bi & Daromes, 2025).

Dalam perspektif teori keagenan, konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat mendorong praktik manajemen laba. Manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba guna memenuhi target kinerja atau kepentingan pribadi (Jensen & Meckling, 1976). Praktik tersebut berpotensi menurunkan kualitas laba yang dilaporkan. Kualitas laba sendiri mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan mampu menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Dechow et al., 2010).

Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah dengan *discretionary accruals* melalui model Jones (Jones, 1991) maupun

Modified Jones Model (Dechow et al., 1995). *Discretionary accruals* sering digunakan sebagai indikator praktik manajemen laba. Semakin tinggi *discretionary accruals* menunjukkan semakin besar kemungkinan manajer melakukan manipulasi akuntansi sehingga menurunkan kualitas laba. Sebaliknya, semakin kecil *discretionary accruals* mencerminkan kualitas laba yang lebih baik (Thesing & Velte, 2021).

Menurut (Sulistyanto, 2018) manajemen laba adalah tindakan yang disengaja untuk mengubah angka laba dalam laporan keuangan, baik itu meningkatkan, menurunkan, atau menyamakan laba. Perbedaan tujuan antara *principal* dan *agent* perusahaan dapat memicu masalah keagenan. Menurut (Healy & Wahlen, 1998) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk memengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Praktik manajemen laba yang melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk memberikan kesan kinerja perusahaan yang lebih baik dapat memberikan dampak ambigu terhadap nilai perusahaan. Meskipun dapat meningkatkan nilai dalam jangka pendek, praktik manajemen laba ini berpotensi merusak kepercayaan investor dan menurunkan nilai jangka panjang.

Pengungkapan ESG diduga memiliki hubungan dengan kualitas laba. Berbagai studi terkait pengaruh pengungkapan maupun kinerja ESG telah dilakukan, baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. Pertama, terdapat

penelitian yang dilakukan oleh Vatis et al., (2025) yang menggunakan 32.050 *firm-year observation* dengan periode penelitian tahun 2003 hingga 2022, dengan sampel perusahaan internasional yang memiliki data skor ESG Refinitiv Eikon dengan hasil penelitian membuktikan bahwa ESG dapat meningkatkan kualitas laba dan ESG dapat menurunkan manajemen laba riil.

Sejalan dengan penelitian kedua yang dilakukan oleh La'bi & Daromes (2025) dengan objek penelitian perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2021 hingga 2023 yang menunjukkan bahwa ESG *disclosure* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kualitas laba, dam ESG *disclosure* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Didukung juga penelitian ketiga dilakukan oleh Andriani & Arsjah (2022) yang menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur dan perbankan terdaftar di BEI tahun 2018 hingga 2020. Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan profitabilitas dapat memperkuat pengaruh negatif ESG terhadap manajemen laba. Sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan dengan ESG yang baik cenderung mengurangi praktik manipulasi laba sehingga secara tidak langsung meningkatkan kualitas laba.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Tohang et al., (2024) menggunakan sampel 79 perusahaan telekomunikasi di Asia periode 2018 hingga 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja ESG berhubungan positif dengan *discretionary accruals,* serta kinerja ESG juga berpengaruh secara negatif terhadap *innate earnings quality* atau kualitas laba

bawaan yang dipengaruhi oleh lingkungan operasi perusahaan. Penelitian juga menyebutkan bahwa praktik ESG dapat bersifat simbolik *(greenwashing)* atau strategi reputasi dimana manajer dapat menggunakan ESG untuk menutupi praktik oportunistik seperti manajemen laba.

Selanjutnya penilitian oleh Maulana (2025) dengan menggunakan perusahaan nonkeuangan anggota indeks ESGQKEHATI sejak 2021 hingga 2024 dengan hasil penelitian secara parsial pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dan secara pasial manajemen laba berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Munculnya tren investasi berkelanjutan dan perubahan perilaku konsumen, ditambah dengan masih terbatasnya penelitian mengenai ESG, mendorong peneliti untuk mengkaji bagaimana pengungkapan ESG memengaruhi reaksi pasar. Di Indonesia, penelitian mengenai ESG masih relatif berkembang dibandingkan dengan negara maju. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan atau kinerja keuangan, sementara kajian mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap kualitas laba, khususnya menggunakan ukuran kuantitatif seperti ESG *disclosure* dan *discretionary accruals* dengan *Modified Jones Model* masih terbatas. Padahal, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki karakteristik pasar modal, struktur kepemilikan, dan tata kelola yang berbeda sehingga hasil penelitian internasional belum tentu dapat digeneralisasi secara langsung.

Sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini menghadapi tekanan besar terkait isu lingkungan dan

sosial. Selain itu Perusahaan manufaktur memiliki aktivitas operasional yang relatif kompleks, seperti pengelolaan persediaan, biaya produksi, penyusutan aset tetap, serta pengakuan biaya dan pendapatan yang beragam. Kompleksitas tersebut menghasilkan komponen akrual yang lebih besar dibandingkan sektor lain, sehingga memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan kebijakan akrual tertentu. Kondisi ini membuat *discretionary accruals* lebih relevan digunakan untuk mengukur kualitas laba pada perusahaan manufaktur.

Periode penelitian 2019–2024 dipilih untuk menangkap dinamika pengungkapan ESG pasca implementasi regulasi pelaporan keberlanjutan dan perkembangan standar pelaporan global. Selain itu, periode tahun 2019 hingga 2024 dipilih karena pada masa tersebut terjadi lonjakan jumlah investor yang cukup signifikan. Berdasarkan data statistik KSEI, jumlah investor pasar modal Indonesia terus bertumbuh pesat. Pada tahun 2019 jumlah investor tercatat sebesar 2.484.354 SID dan hingga akhir 2024 jumlah investor pasar modal di Indonesia tercatat sebanyak 14.871.639 SID. Kondisi pasar yang semakin aktif ini menjadi alasan kuat bagi peneliti untuk menguji apakah penguatan praktik ESG di Indonesia benar-benar berkorelasi dengan penyajian laba yang lebih kredibel bagi jutaan investor baru di pasar modal.

Penelitian ini akan menggunakan variabel independen pengungkapan ESG dan variabel dependen kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019–2024. Terdapat beberapa hubungan antara pengungkapan ESG dan kualitas laba. Pertama, perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang tinggi cenderung memiliki sistem tata kelola yang lebih baik, sehingga mengurangi

peluang manipulasi laba dan meningkatkan kualitas laba yang tercermin dari tingkat *discretionary accruals* yang lebih rendah. Kedua, tekanan dari investor yang memperhatikan isu keberlanjutan dapat mendorong transparansi dan integritas pelaporan keuangan. Ketiga, reputasi perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dapat meningkatkan biaya reputasi apabila terlibat dalam skandal manipulasi laporan keuangan.

1.2. Rumusan Masalah

Praktik pengungkapan ESG semakin menjadi perhatian penting bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi informasi kepada pemangku kepentingan serta memperkuat akuntabilitas perusahaan di pasar modal. Pada tahun 2025, Bursa Efek Indonesia (BEI) telah meluncurkan ESG Reporting yang terintegrasi dalam sistem Sarana Keterbukaan Informasi Perusahaan Tercatat (SPE-IDXnet) melalui Form E020 yang berkaitan dengan penyampaian laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Pengembangan modul pelaporan ESG ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, konsistensi, serta kualitas data ESG yang disampaikan oleh perusahaan tercatat di BEI. Selaras dengan ketentuan dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 dan SEOJK Nomor 16/SEOJK.04/2021 yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa praktik pengungkapan ESG semakin menjadi perhatian penting. Kinerja ESG yang berkualitas dan pengungkapan yang transparan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap pembangunan yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut:

Apakah Pengungkapan ESG berpengaruh terhadap Kualitas Laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh pengungkapan ESG terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonsia periode 2019-2024.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi keuangan dan akuntansi keberlanjutan. Penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai bagaimana hubungan antara pengungkapan ESG dan kualitas laba perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk manajemen atau perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan kualitas pengungkapan informasi ESG. Dengan meningkatkan pengungkapan ESG secara konsisten dan berkualitas, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta memperkuat reputasi perusahaan di pasar modal. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini dapat membantu investor memahami apakah tingkat pengungkapan ESG dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai kredibilitas laporan keuangan dan kualitas laba perusahaan sebelum melakukan keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), dalam mengevaluasi efektivitas

kebijakan terkait pelaporan keberlanjutan dan pengungkapan ESG. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang mendorong transparansi serta peningkatan kualitas pelaporan keuangan perusahaan.